IDENTIFIKASI KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM DI RSIA DIAN PERTIWI KABUPATEN KARANGANYAR

Yeni Anggraini[1*], Uji Utami[2]
[1.2] Dosen Prodi Sarjana Kebidanan STIKes Mitra Husada Karanganyar
[1.2] Dosen Prodi Pendidikan Profesi Bidan STIKes Mitra Husada Karanganyar
*Korespondensi: yenni.anggrainie@gmail.com

ABSTRACT. *The indicators used to measure a country's health status are maternal and child mortality rates. Underweight children (28.2%) and asphyxia (25.3%) were the leading causes of child mortality in Indonesia in 2022, followed by birth defects, infections, COVID-19, and tetanus in newborns. Maternal factors, placental factors, and congenital factors are the causes of respiratory disorders in newborns. Neonatal asphyxia is the failure of a baby to breathe spontaneously and regularly immediately after birth. Neonatal asphyxia that is not treated properly will be followed by multiple organ failure. The purpose of this study was to determine the incidence of neonatal asphyxia at the Dian Pertiwi Maternity Hospital in Karanganyar Regency. The research method used was descriptive observational. The population in this study consisted of 192 newborns. The sampling technique used was purposive sampling, where the samples were those who met the inclusion criteria, namely all babies born in 2022 with a diagnosis of neonatal asphyxia. Research results: of the 192 respondents, 86 respondents (44.8%) experienced neonatal asphyxia. Based on parity characteristics, the majority of babies with asphyxia were born to primiparous mothers (44 or 51.2%) and were in the 20–35 age range (69 respondents or 80.2%). The majority of babies were born within the gestational age range of 37–41 weeks (45 or 52.3%), the majority of babies were born with normal weight (76 or 88.4%), and the majority of babies with asphyxia were born with prolonged labor (75 or 87.2%). Conclusion: Respondents who experienced neonatal asphyxia at RSIA Dian Pertiwi in Karanganyar Regency were 86 babies (44.8%).*

Keywords: *Newborn Babies, Neonatal, Asphyxia.*

ABSTRAK. Indikator yang digunakan dalam aspek pengukuran tingkat kesehatan suatu negara ialah angka kematian ibu serta anak. Berat badan kurang pada anak (28,2%) serta asfiksia (25,3%) adalah penyebab kematian anak terbanyak di Indonesia pada tahun 2022, diikuti oleh kelainan lahir, infeksi, COVID-19, serta tetanus pada bayi yang baru lahir. Faktor ibu, faktor dari plasenta, dan faktor bawaan merupakan penyebab gangguan pernafasan yang terjadi pada bayi yang baru dilahirkan. Asfiksia neonatorum adalah suatu kegagalan bayi bernafas secara spontan dan teratur sesaat setelah dilahirkan. Asfiksia neonatorum yang tidak ditangani dengan baik akan diikuti dengan kegagalan banyak organ. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian Asfiksia Neonatorum di RSIA Dian Pertiwi kabupaten Karanganyar. Metode penelitian observasional deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 192 bayi baru lahir, tehnik sampling yang digunakan adalah "*purposive sampling*" dimana yang dijadikan sampel adalah yang memenuhi kriteria inklusi, adapun kriteria inklusi nya adalah semua bayi yang lahir pada tahun 2022 dengan diagnosa asfiksia neonatorum. Hasil penelitian : dari 192 responden terdapat 86 responden (44.8 %) mengalami asfiksia neonatorum, berdasarkan karakteristik paritas mayoritas bayi dengan asfiksia dilahirkan oleh ibu primipara 44 (51.2 %), dan dalam rentang usia 20 – 35 tahun sebanyak 69 responden (80.2 %), mayoritas bayi lahir dalam rentang usia kehamilan 37 – 41 minggu, 45 (52.3 %), mayoritas bayi lahir dengan berat normal 76 (88.4 %) dan mayoritas bayi dengan kondisi asfiksia lahir dengan partus lama 75 (87.2 %). Kesimpulan : responden yang mengalami kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Dian Pertiwi Kabupaten Karanganyar yaitu 86 bayi (44.8 %).

Kata kunci : Bayi Baru Lahir, Neonatal, Asfiksia

PENDAHULUAN

Kemampuan pelayanan kesehatan suatu negara ditentukan dengan perbandingan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan angka kematian perinatal. Dikemukakan bahwa angka kematian perinatal lebih mencerminkan kesanggupan satu negara untuk memberikan pelayanan kesehatan. Kesehatan prenatal, perinatal, dan postnatal menjadi sangat penting karena pada masa ini dianggap sebagai masa yang rawan terjadinya gangguan atau kecacatan, seperti berat bayi lahir rendah, kematian

neonatal, kelainan kongenital, dan asfiksia neonatorum. (Ekasari, 2024)

Angka Kematian Bayi (AKB) menurut SDKI tahun 2017 telah menurun secara nasional. Dari 24 kematian di setiap 1000 kelahiran hidup (KH) menjadi 16,85 kematian tiap 1000 KH (berdasarkan data Sensus Penduduk, 2020). Penurunan jumlah AKB dapat melampaui target yang ditetapkan pada tahun 2022, yakni 18,6 persen kematian per 1000 KH (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pada tahun 2022, ada 21.447 kematian balita di Indonesia yang berusia antara 0 sampai 59 bulan. Kematian terbanyak terjadi selama masa neonatal (0–28 hari), dengan 18.281 kematian (75,5% untuk bayi usia 0-7 hari serta 24,5% untuk bayi usia 8–28 hari). Sebagian besar kematian terjadi setelah kelahiran neonatal (29 hari–11 bulan), dengan 2.446 kematian terjadi setelah kelahiran neonatal. Asfiksia (25,3%) adalah penyebab kematian terbanyak pada bayi di tahun 2022 diikuti kelainan kongenital, infeksi, COVID – 19, serta tetanus neonatorum. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Asfiksia neonatorum menyebabkan sekitar 900.000 kematian setiap tahunya dan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada periode neonatal dini di dunia (Wosenu, 2018). Sebanyak 23% kasus asfiksia terjadi secara global pada tahun 2019 (Iliodromiti, 2014). Pada wilayah Asia tenggara berdasarkan data dari Word Health Organization (WHO) melaporkan bahwa asfiksia termasuk sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi sebesar 23% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia, Angka kematian bayi akibat asfiksia meningkat menjadi (25,3%) pada tahun 2022, diikuti oleh kelainan lahir, infeksi, COVID-19, serta tetanus pada bayi yang baru lahir. Faktor ibu, faktor dari plasenta, dan faktor bawaan merupakan penyebab gangguan pernafasan yang terjadi pada bayi yang baru dilahirkan. Asfiksia neonatorum yang tidak ditangani dengan baik akan diikuti dengan kegagalan banyak organ. (Lestari, 2024)

Asfiksia neonatorum adalah keadaan di mana tejadi kegagalan pernapasan spontan dan teratur atau ketidak mampuan bernapas spontan dan teratur saat lahir atau beberapa saat setelah lahir. Asfiksia neonatorum ditandai dengan peningkatan PaCO2 (hiperkarbia), rendahnya PaO2 darah (hipoksemia), dan asidosis. (Iskanda., Ersdal, 2018)

Faktor – faktor risiko yang kemungkinan dapat meningkatkan risiko yaitu diantaranya faktor ibu (antepartum/intrapartum) dan faktor fetus/janin (antenatal/pascanatal). (Rufaindah et al., 2022). Faktor ibu yang bisa meningkatkan risiko terjadinya asfiksia ialah sosial ekonomi yang rendah, primipara, kehamilan ganda, infeksi yang terjadi saat kehamilan, hipertensi, diabetes melitus/DM, anemia, perdarahan kehamilan, dan juga ibu mempunyai riwayat kematian bayi pada persalinan/kehamilan sebelumnya (Rufaindah et al., 2022). Asfiksia pada neonatus bisa menyebabkan hipoksia progresif, akumulasi CO2 serta asidosis. Prosedur ini dapat mengakibatkan kematian ataupun kerusakan otak. (Prawirohardo Sarwono, 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fidayanti et al., 2023), sebagian besar bayi menderita asfiksia (64,3%), mayoritas kejadian asfiksia terjadi pada kasus eklamsi (12,5%). Usia kehamilan (3,6%), serta berat janin kurang (10,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Alfina (2023) menunjukkan bahwa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kejadian asfiksi pada bayi baru lahir antara lain umur ibu (p=0,003), tingkat pengetahuan (p=0,0000), paritas (p=0,0000) dan anemia (p = 0,0000) (Alfina et al., 2023)

Riset yang dilakukan Mahyar (2023) melaporkan tidak adanya hubungan antara usia responden (ibu) dengan skor APGAR bayi pada operasi caesar dengan anestesi spinal. Sebaliknya, terdapat korelasi antara tekanan darah responden (ibu), dosis anestesi, serta waktu mulai dari permulaan hingga persalinan yang tidak lebih dari dua puluh menit (Mahyar et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan data total persalinan di RSIA Dian Pertiwi Karanganyar dari bulan Januari sampai dengan Desember 2022 ada sebanyak 193 orang.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka penulis tertarik mengambil judul "Identifikasi Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSIA Dian Pertiwi Kabupaten Karanganyar Tahun 2022".

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian observasional deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan di RSIA Dian Pertiwi Karanganyar dari bulan Januari s/d Desember 2022. Tehnik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana kriteria inklusi nya adalah ibu bayi baru lahir dengan diagnosa asfiksia, sedangkan kriteria eksklusi nya yaitu bayi baru lahir dengan diagnosa selain asfiksia. Adapun jumlah total sampel nya adalah 193 orang

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir observasi data yang disi oleh peneliti berdasarkan rekapan data semua kelahiran bayi secara keseluruhan dan bayi yang mengalami asfiksia. Analisa data menggunakan analisa deskriptif, dengan

menghitung besaran jumlah dan prosentase. Setelah data dikumpulkan maka kemudian ditabulasikan dan disajikan dalam bentuk tabel sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kejadian Asfiksia Neonatorum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia Neonatorum

Kategori	Jmlh/n	Persen
Asfiksia	86	44.8
Tidak Asfiksia	106	55.2
Total	192	100

Berdasarkan Tabel 1. Dari total 192 responden, terdapat 86 (44.8%) bayi yang mengalami asfiksia.

2. Identifikasi Klasifikasi Asfiksia Neonatorum

Tabel 2. Distribusi Klasifikasi Asfiksia Neonatorum

Kategori	Jmlh/n	Persen
Asfiksia Ringan	35	40.7
Asfiksia Sedang	50	58.1
Asfiksia Berat	1	1.2
Total	86	100

Sumber : Data sekunder, 2022

Berdasarkan Tabel 1. Dari total 86 bayi yang mengalami asfiksia, 35 (40.7%) asfiksia ringan, 50 (58.1%) asfiksia sedang dan 1 (1.2%) asfiksia berat.

3. Kejadian Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Paritas Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Ketuban Asfiksis Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Paritas Responden

Kategori	Jumlah Kejadian Asfiksia	Persentase %
Primipara	44	51.2
Multipara	39	45.3
Grande multipara	3	3.5
Total	86	100

Sumber : Data sekunder, 2022

7.

Berdasarkan Tabel 3. Mayoritas paritas ibu yang melahirkan bayi dengan asfiksia yaitu primipara sebanyak 44 responden (51.2 %).

4. Kejadian Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Umur Ibu

Tabel 4. Dstribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Umur Ibu

Kategori	Jumlah	Persentase
< 20 th	2	2.3
20 – 35 th	69	80.2
> 35 th	15	17.4
Total	86	100

Sumber : Data sekunder, 2022

Berdasarkan Tabel 4. Mayoritas usia ibu yang melahirkan bayi dengan asfiksia yaitu pada rentang usia 20 – 35 tahun sebanyak 69 responden (80.2 %).

Kehamilan ibu yang berusia di bawah usia 20 tahun bisa mengakibatkan banyak masalah pada rahim, termasuk bayi prematur serta bayi berat lahir rendah. Selain itu, kehamilan pada usia yang lebih tua (di atas 35 tahun) juga mempunyai risiko sistem reproduksi ibu menjadi terlalu maju sehingga menyebabkan ibu menjadi cemas dengan kondisinya. (Ekasari, 2024)

5. Kejadian Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Usia Kehamilan

Tabel 5. Dstribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Usia Kehamilan

Kategori	Jmlh	Persentase
< 37 minggu	1	1.2
37 – 41 minggu	45	52.3
> 41 minggu	40	46.5
Total	86	100

Sumber : Data sekunder, 2022

Berdasarkan Tabel 5. Sebagian besar responden masuk dalam kriteria kehamilan aterm, yaitu umur kehamilan 37 – 41 minggu yaitu 45 reponden (52.3 %), tetapi angka persalinan pada usia > 41 minggu cukup besar, mencapai 40 responden (46.5%).

6. Kejadian Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Berat Lahir Bayi

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Berat Lahir Bayi

Kategori	Jmlh	Persentase
< 2.500 gr	8	9.3
2.500 – 4.000 gr	76	88.4
> 4.000 gr	3	2.3

Total	86	100

Sumber : Data sekunder, 2022

Berdasarkan Tabel 6. Mayoritas bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum, berada pada rentang berat lahir 2.500 – 4.000 gr, 8 bayi yang termasuk dalam kategori berat bayi lahir rendah (9.3 %) dan terdapat 3 bayi (2.3 %) dengan berat lahir > 4.000 gr dengan kondisi lahir mengalami asfiksia

Hasil distribusi frekuensi pada Tabel 6. Menunjukkan bahwa faktor berat badan bayi dianggap tidak bermakna secara statistik serta berat badan bayi bukan adalah faktor risiko terhadap asfiksia pada bayi baru lahir aterm. Berat badan lahir rendah menyebabkan kejang pada bayi. Apnea ataupun gangguan pernapasan mendadak yang terjadi segera ataupun beberapa menit setelah lahir dapat menyebabkan morbiditas berat pada BBLR. Hal ini disebabkan karena otot pernafasan masih lemah, perkembangan otot janin belum sempurna, serta tulang belakang mudah bengkok. Salah satu bahaya yang terjadi pada bayi BBLR adalah penyumbatan jalan nafas. Jalan nafas yang tersumbat tersebut dapat menyebabkan asfiksia, hipoksia, dan dapat berakibat kematian. (Rufaindah et al., 2022)

7. Kejadian Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Lamanya Persalinan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Karakteristik Lamanya Persalinan

Kategori	Jmlh	Persentase
Partus Lama	75	87.2
Tidak Partus Lama	11	12.8
Total	86	100

Sumber : Data sekunder, 2022

Berdasarkan Tabel 7. Mayoritas bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum, berawal dari ibu dengan proses persalinan atas indikasi partus lama, yaitu sebanyak 75 responden (87.2 %).

Asfiksia neonatorum merupakan kondisi pada bayi yang baru lahir di mana ia tidak mampu bernapas secara spontan dan teratur terganggu, sehingga tubuh tidak mampu menerima oksigen maupun membuang karbondioksida dari tubuhnya, baik segera setelah lahir maupun beberapa saat kemudian (Dewi, 2014). Semakin lama proses persalinan, semakin tinggi resiko terjadinya asfiksia pada bayi. Pengaruh persalinan lama dengan asfiksia dapat disebabkan karena kala II lama menyebabkan kompresi tali pusat dan kontraksi uterus yang terjadi dalam waktu lama dapat menghambat aliran oksigen ke janin, yang mengakibatkan penurunan pemenuhan kebutuhan oksigen janin dan berpotensi menyebabkan asfiksia janin, yang umumnya berlanjut menjadi asfiksia pada bayi yang baru lahir (Sulistyawati, 2010). Asfiksia merupakan kondisi dimana bayi tidak mampu bernapas secara spontan dan teratur, yang mengakibatkan penurunan kadar oksigen (O_2) dan peningkatan kadar karbon dioksida (CO_2), sehingga dapat berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup bayi di kemudian hari (Jumiarni & Nurlina, 2016)

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Redowati (2020) yaitu terdapat keterkaitan antara partus lama dan kejadian asfiksia neonatorumdi RSUD JenderalAhmad Yani Kota Metro pada tahun 2019dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 12,058. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin lama proses persalinan, semakin tinggi resiko terjadinya asfiksia pada bayi. Pengaruh persalinan lama dengan asfiksia dapat disebabkan karena kala II lama menyebabkan kompresi tali pusat dan kontraksi uterus yang berlangsung lama, sehingga transportasi oksigen ke janin berkurang, sehingga pemenuhan oksigen janin pun berkurang dan dapat menyebabkan terjadinya asfiksia janin dan biasanya akan berlanjut pada asfiksia pada bayi baru lahir

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSIA Dian Pertiwi Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Dian Pertiwi Kabupaten Karanganyar yaitu ada 86 orang respondn (44.8 %).

DAFTAR PUSTAKA

Alfina, Haniarti, Anggraeny, R., Henni, K., Majid, M., & Supardi. 2023. Determinan Kejadian Asfiksia Neonatorum pada Bayi Aterm di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 6(2), 336–347.

Ekasari, W.U., Dewi S Watia., Eka R Saputri. 2024. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Asfiksia pada Bayi Baru Lahir Aterm. *Indonesia Jurnal Kebidanan*. Vol 8(1) : 22-28. [online] available at: https://r.search.yahoo.com/

Ersdal HL, Eilevstjønn J, Linde JE, Yeconia A, Mduma ER, Kidanto H, et al. Fresh Stillborn and Severely Asphyxiated Neonates Share A Common Hypoxic-Ischemic Pathway. International Journal of Gynecology Obstetrics.2018;141(2):42–9.

Fidayanti, N., Iriyani, E., & Ashari, M. A. 2023. Faktor - Faktor Yg Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Thn 2022. Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia, 3(11), 1086–1096.

Iliodromiti S, MacKay DF, Smith GCS, Pell JP, Nelson SM. 2014. APGAR Score and The Risk of Cause-Specific Infant Mortality: A PopulationBased Cohort Study. The Lancet [Internet]. 384(9956):1749–55. Tersedia pada: http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61135- 1

Iskanda ATP, Sari AYPS, Harianto A, Prayudijanto A, Hutapea AT, Primadi A, et al. 2018. Buku Panduan Pelayanan Neonatal UKK Neonatologi PP IDAI. I. Iskanda ATP, Handayani KD, Wilar R, Lusyati S, Yuniati T, Hendrarto TW, et al., editor. Jakarta: PP IDAI. 193–355 hal.

Kementerian Kesehatan RI. 2019. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/214/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Asfiksia. Jakarta.

Lestari, D, L. 2024. Asfiksia Neonatorum. *Scientific Journal*. Vol 3(1). [Online] available at : https://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/17

Mahyar, Budi, S. M., & Apriliyani Ita. 2023. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Nilai Apgar Skor Neonatus Pada Ibu Sectio Caesarea dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit Umumm Daerah Pidie Jaya Aceh. Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan, 16(2), 130–137. https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.918

Partiati., Umi F Julianti, Yesi V Delpia. 2025. Hubungan Partus Lama Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Abdul Aziz Singkawang. Jurnal Karya Kesehatan Indonesia. Vol 5 (1) : 30 – 36. [on;ine] available at : /ejournal.akbidsingkawang.ac.id/index.php/jukari/index

Prawirohardo Sarwono. 2016. Ilmu Kebidanan (P. B. P. S. Prawirohardjo (ed.)).

Redowati, T. E. 2020. Hubungan Partus Lama dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD JendralAhmad Yani Kota Metro Tahun 2019.Jurnal Kesehatan,4(1).

Rufaindah, Re., Muzayyana, Sulistyawati, E., Hasnita, Y., Sari, N. A. K. E., Mustikawati, N., Patemah, Mariyam, & Meiriza, W. 2022. Tatalaksana Bayi Baru Lahir (Made Martini (ed.)). Media Sains Indonesia.

Wosenu L, Worku AG, Teshome DF, Gelagay AA. 2018. Determinants of Birth Asphyxia Among Live Birth Newborns in University of Gondar Referral Hospital, Northwest Ethiopia: A case-control study. PLoS ONE. 13(9):1–12.